

# 5

## NILAI-NILAI FILOSOFIS HUMA BETANG SUKU DAYAK KALIMANTAN TENGAH

HEVA ROSTIANA, SITI NURBANI, DODY RISWANTO  
Received: 4 Juni 2020; Accepted: 9 Juni 2020; Published: 7 Juli 2020  
Ed. 2020; 3 (2): 118 - 125

### Abstract

The Dayak tribe in Central Kalimantan has a traditional custom house called the Huma Betang. Huma Betang is a stilt-shaped house that extends and can be inhabited by hundreds of people. Huma Betang is not only seen as a physical building, but also contains philosophical values contained in it. The purpose of this study is to discover the philosophical values of Huma Betang which are the teachings, traditions and heritage of the ancestors. The research method used is a qualitative approach to data collection techniques, namely interviews, observation, documentation study, and audio-visual information. The results and discussion found a description that the values of the Huma Betang philosophy consisted of 4 main elements namely the value of togetherness, honesty, equality, and tolerance. The implementation of Huma Betang values can be seen in the daily life of Dayak residents such as traditional Tiwah rituals, mutual cooperation, building houses, mutual respect and respect among people of different ethnic, religious, racial, class and cultural backgrounds. Huma Betang has the main function of maintaining harmony and unity of the people of Central Kalimantan for the creation of conditions for a safe, peaceful and harmonious society.

**Keywords:** values, philosophical, humabetang, Dayak tribe.

### PENDAHULUAN

Kalimantan adalah pulau terbesar di Nusantara dengan luas wilayah sekitar 743.330 km<sup>2</sup>. Wilayah Kalimantan secara teritorial dimiliki oleh 3 negara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam dengan sebagian besar kedaulatan wilayah dikuasai oleh negara Republik Indonesia. Wilayah Kalimantan terbagi menjadi 5 provinsi yaitu Kalimantan Tengah, Utara, Selatan, Timur dan Barat.

Kalimantan memiliki keberagaman etnis atau penduduk asli yang telah menghuni wilayah tersebut selama ratusan tahun. Penduduk asli

Kalimantan diantaranya adalah suku Dayak, Banjar, Melayu, Kutai, Sambas, Tidung, dan beberapa sub-suku lainnya, selain penduduk asli, terdapat penduduk di luar pulau Kalimantan yang merupakan kaum transmigran seperti etnis Jawa, Bugis, Batak, Madura, Arab, Tionghoa, dan lain-lain yang kesemua etnis tersebut pada umumnya telah menyatu dan berasimilasi dengan kebudayaan setempat.

Secara statistik, dapat dikatakan bahwa etnis Dayak adalah suku paling dominan yang mendiami wilayah Kalimantan. Berdasarkan data statistik kependudukan tahun 2010 terdapat

sekitar 3,2 juta warga Dayak yang tersebar rata di hampir seluruh provinsi di seluruh wilayah Kalimantan, dengan konsentrasi wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat dengan persentase jumlah penduduk Dayak terbesar.

Suku Dayak terbagi menjadi ratusan sub-suku yang kesemuanya memiliki pola dan ciri khas masing-masing, suku Dayak di Kalimantan Tengah memiliki adat budaya yang berbeda dengan suku Dayak di Kalimantan Barat atau Kalimantan Timur, walaupun berbeda namun pada hakikatnya sama tidak jauh berbeda.

Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat adalah wilayah dengan persentase penduduk Dayak terbesar jika dibandingkan dengan wilayah Kalimantan Timur, Utara, dan Selatan berdasarkan hasil data Badan Pusat Statistik tahun 2010, kedua wilayah ini memiliki keunikan budaya, Suku Dayak di wilayah Kalimantan Tengah sendiri terbagi menjadi 4 sub-suku, yaitu yang pertama suku Dayak Ngaju dimana Dayak Ngaju terbagi lagi menjadi beberapa sub-etnis seperti Dayak Bakumpai, Dayak Katingan, Dayak Kahayan, dan Dayak Kapuas, yang kedua yaitu Dayak Ot Danum yang terbagi menjadi beberapa sub-etnis, yang ketiga Dayak Dusun yang terbagi menjadi beberapa sub-etnis, dan yang keempat yaitu Dayak Lawangan.

Ciri-ciri suku Dayak apabila dilihat dari identitas diri yang melekat diantaranya adalah mulai dari senjata tradisional, yaitu memakai mandau, tombak, dohong, dan sipet, dari segi pakaian adat, menggunakan baju sangkarut atau baju upak nyamu yang terbuat dari kulit kayu yang telah dihaluskan, dari segi warna, kuning dan merah adalah 2 jenis warna yang disakralkan suku Dayak, dari segi rumah adat, tinggal di rumah berbentuk panggung besar yang terbuat dari kayu ulin.

Ciri-ciri dari ritual adat, yaitu melaksanakan upacara tiwah bagi arwah orang yang telah meninggal, pengobatan badewa menggunakan jampi atau mantera, dan lain-lain, dari segi mata pencaharian, berladang adalah kegiatan utama, selain juga berburu hewan-hewan seperti babi, ayam, ikan sungai, dan lain-lain. sementara dari segi keyakinan yang dianut, mayoritas masyarakat Dayak menganut agama Nasrani disamping aliran kepercayaan Kaharingan sebagai keyakinan asli suku Dayak. Di antara keunikan budaya Dayak adalah jika terdapat warga masyarakat Dayak yang berpindah ke agama Islam, maka secara sosial kultural warga tersebut akan dianggap sebagai Melayu, bukan sebagai warga Dayak lagi, hal ini berkembang dalam budaya Kalimantan Barat, namun berbeda dengan wilayah Kalimantan Tengah dengan proporsi jumlah warga Dayak pemeluk Islam yang cukup banyak, bahwa warga Dayak yang memeluk Islam tetap dianggap sebagai suku Dayak, eksistensi kesukuannya tidak akan hilang karena berpindah keyakinan. Hal ini disebabkan salah satunya karena suku Dayak Ngaju Bakumpai yang mayoritas beragama Islam. Suku Dayak Ngaju Bakumpai memberikan sebuah stigma yang baik pada masyarakat Kalimantan Tengah, bahwa eksistensi suku Dayak tidak hanya didominasi oleh pemeluk Nasrani (RISWANTO, 2019).

Rumah adat Dayak disebut dengan Huma Betang atau rumah panggung berbentuk memanjang dengan lebar antara 10-30 meter, panjang antara 30-150 meter, serta ukuran tiang penyangga dengan tinggi antara 3-5 meter. Penyebutan rumah adat Dayak berbeda-beda tergantung wilayah yang ditempati, apabila di Kalimantan Tengah disebut dengan Huma Betang, maka di Kalimantan Timur disebut dengan rumah Lamin, dan di Kalimantan Barat disebut dengan rumah Radakng, namun pada hakikatnya tetap sama, yaitu berbentuk rumah panggung.

Bahan untuk membangun Huma Betang adalah berasal dari kayu ulin yang tumbuh di hutan Kalimantan. Kayu ulin dikenal karena memiliki struktur yang sangat keras bagaikan besi, karena itu kayu ulin juga disebut sebagai kayu besi. Karena struktur kayu ulin yang sangat keras inilah, maka Huma Betang dibuat dari kayu ulin. Huma Betang yang terbuat dari kayu ulin pada umumnya dapat bertahan hingga ratusan tahun.

Huma Betang pada umumnya dipimpin oleh seorang pambakas lewu, dalam Huma Betang dihuni sekitar puluhan kepala keluarga dengan berbagai macam latar belakang perbedaan, penghuni dalam Huma Betang dapat berasal dari berbagai macam agama dan keyakinan. Aspek kekeluargaan menjadi landasan utama mengapa Huma Betang dapat dihuni sampai puluhan kepala keluarga dengan jumlah sekitar 100 orang. Bangunan Huma Betang pada zaman sekarang sudah cukup sulit ditemui, karena pada umumnya warga masyarakat Dayak saat ini sudah tidak tinggal di Huma Betang, melainkan rumah dengan bangunan biasa pada umumnya, Huma Betang saat ini masih terdapat di daerah-daerah pedalaman, umumnya Huma Betang yang masih bertahan saat ini telah berusia ratusan tahun.

Huma Betang memiliki fungsi diantaranya sebagai wadah untuk saling bersosialisasi dan berinteraksi, sebagai tempat penyelesaian konflik atau sengketa, sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak, sebagai tempat berlindung dari serangan hewan buas, sebagai tempat kesatuan dan persatuan walaupun berbeda agama dan keyakinan, sebagai tempat menyusun strategi dan rencana demi kemaslahatan warga Huma Betang bersama.

## **METODE**

Metode penelitian yang dipergunakan dalam kajian riset ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah bagaimana

usaha peneliti mencoba memahami individu atau golongan yang mengalami fenomena-fenomena tertentu, dengan menggunakan metode ilmiah yang eksploratif dalam menghasilkan temuan sementara dan berusaha mengembangkan pemahaman tentang manusia, tempat, dan kelompok-kelompok tertentu (JOHNSON dan CHRISTENSEN, 2014). Penelitian kualitatif adalah relevansi khusus yang membahas tentang studi hubungan sosial, karena fakta keberagaman kehidupan dunia yang menjadi alasan munculnya riset kualitatif ini (FLICK, 2009).

Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan informasi audio visual. Peneliti kualitatif menggunakan berbagai data-data primer yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi, serta informasi audio visual (CRESWELL, 2014).

Wawancara dilaksanakan bersama 3 orang pakar yang ahli dalam bidang kebudayaan Dayak, observasi dilaksanakan di kota Palangka Raya selama lebih kurang 1 tahun, dokumentasi dikumpulkan melalui buku-buku teks, disertasi, jurnal, dan lain-lain, dan informasi audio visual yaitu rekaman wawancara dan foto-foto lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Suku Dayak memiliki nilai-nilai filosofis kehidupan yang didapat dari warisan ajaran nenek moyang atau tradisi leluhur, nilai-nilai filosofis tersebut diantaranya adalah falsafah Huma Betang, Isen Mulang, Mamut Menteng, Belom Bahadat, dan lain-lain. Isen Mulang mengandung makna pantang menyerah dan Mamut Menteng mengandung makna seseorang yang gagah pemberani, Isen Mulang dan Mamut Menteng melambangkan nilai-nilai kepahlawanan pejuang Dayak (RISWANTO, 2019). Belom Bahadat mengandung makna

hidup beradat menghargai tatanan budaya dan norma kesopanan, dan Huma Betang yang akan dikaji peneliti untuk ditemukan makna-makna kandungan nilai filosofisnya.

Huma Betang pada konteks zaman modern telah mengalami perubahan kandungan nilai. Huma Betang pada zaman sekarang tidak lagi dilihat sebagai sebuah bentuk bangunan fisik, melainkan dilihat dari nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai filosofis inilah yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya bagi warga Dayak semata, namun bagi seluruh warga masyarakat yang hidup di Kalimantan Tengah. Nilai-nilai filosofis Huma Betang sendiri telah disahkan dan termuat dalam peraturan daerah kota Palangka Raya nomor 15 tahun 2009 pasal 10 ayat 2 (e) yang berbunyi "Yang dimaksud dengan falsafah hidup Huma Betang atau Belom Bahadat adalah suatu bentuk perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan, dan toleransi serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat, dan hukum alam). Apabila telah mampu melaksanakan perilaku hidup Belom Bahadat, maka akan teraktualisasi dalam wujud Belom Penyang Hinje Simpei, yaitu hidup berdampingan, rukun dan damai demi kesejahteraan bersama". Nilai-nilai filosofis Huma Betang terdiri 4 bagian utama, yaitu nilai kebersamaan, kejujuran, kesetaraan dan toleransi (RISWANTO, 2017).



**Gambar 1.** Bangunan Huma Betang yang masih bertahan

**Sumber:** DayakofBorneo.Blogspot.2013

Kandungan nilai filosofis Huma Betang yang pertama adalah kebersamaan. Nilai kebersamaan bagi masyarakat Dayak meliputi sifat-sifat seperti kerjasama, gotong royong, kekeluargaan, keakraban, rasa persatuan dan kesatuan. Nilai kebersamaan tumbuh di kalangansuku Dayak disebabkan banyaknya ritual upacara adat yang membutuhkan dan melibatkan banyak warga masyarakat, seperti dalam upacara kematian, pengobatan, kelahiran, perkawinan, berperang, berladang, membangun rumah, dan lain-lain.

Wujud nilai kebersamaan dapat dilihat dari prinsip Gotong Royong, prinsip Gotong Royong ini telah ada pada masyarakat Dayak terutama terlihat pada kegiatan-kegiatan ritual adat atau kegiatan sehari-hari, contohnya seperti membangun rumah adat Huma Betang yang melibatkan puluhan sampai ratusan orang, masyarakat Dayak dengan peralatan kerja yang terbatas, mampu membangun sebuah bangunan Betang yang besar, luas, dankokoh, hal itu belum termasuk memecahkan kayu-kayu ulin dengan struktur yang sangat keras menggunakan peralatan yang terbatas, tanpa menggunakan teknologi modern sekalipun.

Wujud nilai kebersamaan dapat dilihat dalam ritual adat Tiwah, dimana semua warga masyarakat Dayak saling tolong menolong, memberikan bantuan secara sukarela tanpa imbalan materi sedikitpun, membeli hewan-hewan seperti sapi, babi, atau kerbau untuk dikurbankan dalam ritual tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit, semua warga masyarakat Dayak turut terlibat dan berpartisipasi seperti membuat rumah sandung, membersihkan sisa-sisa tulang almarhum yang telah meninggal, membuat masakan untuk dihidangkan kepada para tamu yang hadir saat ritual, dan lain-lain, pihak keluarga penyelenggara ritual adat Tiwah terhadap anggota keluarga mereka yang telah meninggal tidak perlu bersusah payah menyiapkan seluruh rangkaian acara adat tersebut karena rasa kekeluargaan, persatuan, dan kebersamaan yang erat di antara warga masyarakat Dayak.



**Gambar 2.** Ritual adat Tiwah melambangkan kebersamaan di kalangan warga Dayak..  
**Sumber:** voinews.id 2018

Sejarah kolektivitas dan rasa kebersamaan suku Dayak, disebabkan karena budaya leluhur yang menitik beratkan pada rasa kolektivitas yang tinggi, tidak ada sifat individualisme atau mementingkan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan orang lain, seluruh kegiatan seperti berburu, menebangkayu, membangun rumah, menebang hutan, berladang, bercocok tanam, dan lain-lain semua dilakukan secara bersama, warga Dayak tidak pernah hidup sendiri disebabkan dalam satu bangunan Huma Betang dihuni oleh puluhan bahkan ratusan orang, hal inilah yang mendasari sifat kebersamaan yang tinggi bagi masyarakat Dayak.

Kandungan nilai filosofis Huma Betang yang kedua adalah kejujuran. Nilai kejujuran bagi masyarakat Dayak meliputi sifat-sifat seperti tidak berdusta, berkata jujur pada orang lain, menampilkan keaslian diri serta ketulusan kepada orang lain, tidak berpura-pura dalam artian jujur terhadap diri sendiri, jujur diartikan tidak ada maksud atau motif lain dari kejujuran dan kebaikan yang diberikan kepada orang lain.

Nilai kejujuran mengandung makna bahwa berlaku jujur kepada orang lain dengan memberikan bantuan dan pertolongan harus diiringi dengan perasaan tulus. Kejujuran yang tulus tanpa mengharapkan imbalan dari orang

lain yang ditolong, tidak dengan sikap berpura-pura misalnya berpura-pura jujur dengan mengharap imbalan atau materi dari orang lain, hal itu merupakan tindakan yang kurang etis dan tidak patut, karena sikap berpura-pura jujur bukanlah sifat dan karakteristik asli masyarakat suku Dayak.

Implementasi nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari terdapat pada contoh pinjam lahan. Warga masyarakat Dayak yang tinggal di wilayah pedesaan pada umumnya memiliki tanah atau lahan yang luas untuk di tempati, bagi warga masyarakat dari suku lain yang ingin meminjam lahan dari warga masyarakat Dayak, maka warga Dayak dengan sikap jujur dan sukarela akan meminjamkan lahan atau tanah mereka untuk dipergunakan oleh orang lain, tanpa adanya maksud dan tujuan lain seperti meminta imbalan dengan meminjamkan lahan kepada orang lain tersebut, inilah salah satu sikap contoh kejujuran yang diyakini oleh masyarakat Dayak.

Kandungan nilai filosofis Huma Betang yang ketiga adalah kesetaraan. Nilai kesetaraan bagi masyarakat Dayak mengandung makna penghapusan golongan strata sosial, persamaan hak dan kewajiban, dan emansipasi atau kesetaraan gender. Nilai kesetaraan mengajarkan untuk tidak menilai kedudukan seseorang berdasarkan jenjang status sosial, misalnya menghormati golongan orang kaya dan merendahkan golongan orang miskin, orang Dayak memandang semua manusia setara tanpa membedakan status sosial yang dimiliki.

Nilai kesetaraan bagi masyarakat Dayak dimaknai sebagai persamaan hak dan kewajiban, dalam pengertian tidak ada orang yang mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan, tidak ada orang yang berkuasa menentukan aturan-aturan tertentu berdasarkan ego pribadi, kesetaraan mengajarkan semua orang memiliki persamaan hak dan kewajiban, semua aturan dan sengketa

permasalahan ditentukan dengan sistem mufakat musyawarah secara bersama-sama, bukan atas dasar pertimbangan ego pribadi yang akan membuat ketidaksetaraan terwujud.

Kesetaraan juga mengandung nilai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, keduanya menjalankan kewajiban yang sama tanpa membedakan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama, tidak membebankan salah satu kewajiban yang berat kepada perempuan atau sebaliknya kepada laki-laki.

Implementasinya adalah contoh dalam hubungan keluarga, baik suami maupun istri memiliki hak yang sama, seperti tugas mengasuh anak bukan hanya dibebankan kepada istri semata, namun suami juga ikut terlibat secara penuh, dalam kewajiban mencari nafkah, istri juga berhak mendampingi suami untuk bekerja, kesetaraan gender menjadi kandungan nilai yang utama yang memberikan makna emansipasi bagi wanita.

Kandungan nilai filosofis Huma Betang yang keempat adalah toleransi. Nilai toleransi bagi masyarakat Dayak meliputi sifat-sifat seperti saling menghargai, saling menghormati, tidak mengganggu orang lain yang berbeda prinsip, dan saling memberikan respect antar sesama golongan masyarakat. Nilai toleransi adalah prinsip nilai yang paling utama dari 4 butir filosofi Huma Betang (RISWANTO, dkk, 2017).

Nilai toleransi mengandung makna untuk saling menghargai dan saling menghormati antar orang-orang yang berbeda suku, agama, ras, golongan, dan kebudayaan. Hal ini disebabkan karena wilayah Kalimantan Tengah dihuni oleh berbagai macam suku, agama, ras, golongan dan budaya yang berbeda.

Untuk mencegah timbulnya konflik akibat perbedaan tersebut, kandungan nilai-nilai toleransi diperlukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Kalimantan Tengah agar tercipta situasi dan kondisi masyarakat yang aman, damai, dan harmonis. Nilai-nilai toleransi pada masyarakat Dayak mengajarkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yaitu walaupun berbeda-beda golongan tapi hakikatnya tetap satu kesatuan, satu bendera, satu tanah air, satu nusa dan satu bangsa, hal ini dibuktikan dengan banyaknya suku pendatang dari luar Kalimantan Tengah seperti suku Jawa, Batak, Melayu, Tionghoa, Arab, dan lain-lain yang hidup berdampingan dan damai, tidak pernah suku-suku pendatang dipersulit untuk membangun rumah, lahan, usaha, bisnis, perizinan, pendidikan, dan lain-lain. Hal ini membuktikan jiwa toleransi yang tinggi pada masyarakat Dayak.

Nilai-nilai toleransi tumbuh dan berkembang pada masyarakat Dayak disebabkan wilayah Kalimantan Tengah dihuni oleh berbagai macam agama dan keyakinan, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, Kaharingan, dan Konghucu, orang Dayak telah terbiasa berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda agama dan keyakinan, semua saling menghormati dan menghargai, bahkan di Kalimantan Tengah sebagai simbol wujud kerukunan dan toleransi, banyak ditemukan rumah ibadah masjid dan gereja yang posisinya terletak bersampingan.



**Gambar 3.** Bangunan Huma Betang di Kalimantan Barat bernamarumah “Radakng”  
**Sumber:** umkmKalbar.id.2019.

## KESIMPULAN

Suku Dayak memiliki nilai-nilai filosofis kehidupan yang merupakan warisan dari ajaran para leluhur, diantara dari sekian banyak temuan nilai-nilai filosofis suku Dayak, filosofi Huma Betang adalah ajaran yang memuat kandungan nilai-nilai luhur bagi masyarakat Dayak. Huma Betang memuat 4 butir nilai utama yang terkandung di dalamnya. Kandungan filosofis Huma Betang tersebut yaitu nilai kebersamaan, nilai kejujuran, nilai kesetaraan dan nilai toleransi.

Dari keempat butir nilai tersebut, nilai toleransi memiliki kandungan nilai yang paling utama dan mencakup ketiga nilai lainnya. Nilai-nilai filosofis Huma Betang memiliki fungsi utama yaitu menjaga kerukunan dan persatuan warga Kalimantan Tengah yang memiliki latar belakang suku, agama, ras, golongan, dan budaya yang berbeda-beda. Nilai-nilai Huma Betang mengandung pemaknaan Bhinneka Tunggal Ika dan merupakan implementasi dari ajaran nilai-nilai Pancasila.

## REFERENSI ONLINE

BPS. 2010. Badan Pusat Statistik Nasional Tahun 2020.

Dayak of borneo. blogspot . 2013. Filosofi Huma Betang.

<http://dayakofborneo.blogspot.com/2013/06/filosofi-huma-betang.html> Filosofi Huma Betang.

<http://dayakofborneo.blogspot.com/2013/06/filosofi-huma-betang.html>.

## DAFTAR PUSTAKA

RISWANTO, DODY dan ANDI MAPPIARE-AT, MOHAMMAD IRTADJI. 2017. *Kompetensi Multi kultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah*. JOMSIGN: Journal of

Multicultural Studies in Guidance and Counseling, 1(2), 215-226.

RISWANTO, DODY.

2017. *Karakteristik Pribadi Ideal Calon Konselor Berdasarkan Teks Huma Betang Suku Dayak (Kajian Hermeneutika Gadamerian)*. Tesis: Universitas Negeri Malang.

RISWANTO, DODY.

2019. *Falsafah Huma Betang di Kalimantan Tengah: Sebuah Dayak Pergulatan Identitas Konselor Muslim*. Jurnal Ilmiah Syiar, Vol. 19(1), 68-76.

RISWANTO, DODY.

2019. *Identifikasi Nilai-nilai Pribadi Konseli Berdasarkan Kisah Kepahlawanan Pejuang Dayak*. Indonesian Journal of Counseling & Development, \ Vol. 1(2), 123-132.

CRESWELL, JOHN.

2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches - Fourth Edition*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.

JOHNSON and CHRISTENSEN.

2014. *“Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches-Fifth Edition”*, Los Angeles: Sage Publications, Inc.

Perdakota Palangka Raya.

2009. *Peraturan Daerah kota Palangka Raya Nomor 15 Tahun 2009 Pasal 10 Ayat 2e*.

Umkm kalbar.id

2019. *Daya Tarik Rumah Adat Radakng*. <https://umkmmkalbar.id/info-umkm/daya-tarik-rumah-radakng-kalimantan-barat/>

FLICK, UWE.

2009. *An Introduction to Qualitative Research: Fourth Edition* Sage. London: SAGE Publications.

Voi news.id.

2018. *Mengantarkan Jiwa Melalui Ritual Tiwah*.  
<http://voinews.id/indonesian/index.php/component/k2/item/100-mengantarkan-jiwa-melalui-ritual-tiwah>.